

KEBEBASAN SEJATI SEBAGAI DASAR KEKUDUSAN
(Refleksi soal kebebasan dalam rangka 30 tahun penerbitan ensiklik *Veritatis Splendor*)

Ferdian Dwi Prastiyo
Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum
ferdiprastiyo@gmail.com

Abstract:

True freedom is an important foundation for the Church's call to holiness. True freedom is the fruit of a person's lived experience of knowing God as the highest truth and desiring God as the highest good. Veritatis Splendor, an encyclical by Pope John Paul II on truth and freedom, emphasizes that human freedom does not have an end in itself but is always dependent on divine truth. This is shown in the attitude of obedience to the law of God, which is a manifestation of God's love and wisdom. Conscience plays an important role in human obedience to God because it is there that a person meets God personally. True freedom is then revealed in moral actions in everyday life where each person is called to imitate the act of martyrdom as moral perfection. The encyclical itself states that martyrdom is a prominent example of the Church's holiness.

Keywords: *freedom, Veritatis Splendor, obedience, conscience, martyrdom*

Kebebasan yang sejati adalah dasar dari panggilan Gereja menuju kekudusan. Kebebasan adalah sebuah kemampuan spiritual yang dianugerahkan Allah kepada manusia agar manusia dapat mencapai kepenuhan hidupnya yaitu kesatuannya dengan Bapa (bdk. Yoh 10:30). Kebebasan berkaitan dengan keterarahan akal budi manusia untuk mengenali Allah sebagai kebenaran tertinggi dan kehendak yang menginginkan Allah sebagai kebaikan tertinggi. Oleh karena itu, manusia hidup di dalam kebebasan yang sejati apabila ia memiliki keutamaan untuk menempatkan Allah sebagai kebenaran dan kebaikan tertinggi di dalam peziarahan hidupnya di dunia. Perjalanan manusia untuk mencapai kebebasan yang sejati itu tentu saja bukan tanpa tantangan dan persoalan. Dewasa ini kebebasan sering dimaknai secara keliru. Kebebasan dianggap sebagai sumber pertama yang menentukan kebenaran dan kebaikan. Dengan kebebasannya manusia memilih apa yang benar dan baik bagi dirinya dan oleh karena itu manusia adalah sumber dari kebenaran dan kebaikan itu sendiri, bukan Allah. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam

kekudusan sebagai suatu kesatuan hidup dengan Allah.

Pada tanggal 6 Agustus 1993 Paus Yohanes Paulus II mempromulgasikan ensiklik *Veritatis Splendor*. Ensiklik ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu berkaitan dengan hal-hal fundamental dalam moralitas kristiani. Ensiklik ini dipandang sebagai sebuah "batu penjuru" bagi diskusi-diskusi fundamental dalam moral kristiani dewasa ini. Di dalam berbagai soal yang ditanggapi, ensiklik menekankan bahwa kebebasan adalah soal yang krusial dan berada di balik berbagai pertanyaan dan keraguan soal moral kristiani di abad XX. Berkaitan dengan keyakinan bahwa kekudusan ditempuh melalui penghayatan yang tepat soal kebebasan, maka adalah suatu hal yang penting untuk menemukan kembali gagasan soal kebebasan seperti yang disuarakan kembali di dalam ensiklik. Tulisan ini bertujuan mengangkat tema soal kebebasan di dalam *Veritatis Splendor* serta untuk menemukan relevansi di dalam panggilan umat beriman menuju kekudusan. Adapun soal kebebasan dikaitkan dengan tiga tema mendasar yang dimuat di

dalam ensiklik yaitu kebebasan dan kebenaran, kebebasan dan hati nurani, dan kebebasan dan tindakan moral. Tulisan ini akan ditutup refleksi dari gagasan dalam *Veritatis Splendor* (= VS) soal kemartiran sebagai suatu cara hidup yang unggul dalam menghayati kebebasan yang sejati.

1. Kebebasan Manusia Bergantung pada Kebenaran Ilahi

Ensiklik menekankan bahwa berbagai permasalahan moral manusia berkaitan secara erat dengan sebuah isu yang sangat krusial, yaitu kebebasan (VS 31). Ensiklik menegaskan bahwa penghayatan dari kebebasan akan secara mendasar berdampak pada bagaimana seseorang menghayati dan mempraktikkan hidup sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan orientasi hidup seseorang, yaitu soal penghayatan akan kebenaran iman, penghayatan hukum yang ditetapkan oleh Allah, penghayatan soal hati nurani, dan sebagainya. Kesadaran soal pentingnya kebebasan di dalam hidup iman tentu bukan soal yang baru. Ensiklik mencatat bahwa orang-orang dewasa ini memiliki tanggapan dan kecenderungan yang begitu kuat soal kebebasan (VS 31). Hal ini juga sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Konsili Vatikan II bahwa ciri atau tanda yang begitu menonjol dari orang-orang dewasa ini adalah *sensus libertatis*, yang diterjemahkan oleh Konsili sebagai “rasa kehausan akan kebebasan”.¹ Ensiklik menempatkan tema soal kebebasan sebagai sebuah tema yang krusial di abad XX dimana hal tersebut menjadi begitu jelas di dalam berbagai bentuk keraguan dan penolakan terhadap kebenaran. Penolakan ini tampak di dalam kebudayaan-kebudayaan modern yang meragukan dan mempertanyakan relasi antara kebebasan manusia dan kebenaran, seperti yang tampak di dalam ilmu

pengetahuan modern yang menolak realitas kodrati manusia (VS 33). Manusia direduksi sebagai makhluk yang melulu material, secara otonom menentukan dirinya, dan tidak memerlukan Allah sebagai pemberi makna dan tujuan dalam hidupnya.²

Bab pertama di dalam *Veritatis Splendor* mengambil judul dari kisah perjumpaan seorang pemuda kaya dengan Yesus: “Guru, apakah perbuatan baik yang harus aku lakukan?” (Mat. 19:16). Pertanyaan ini adalah suatu gambaran dari keinginan mendasar manusia yang selalu mencari apa yang baik dan benar yang dapat membawa mereka pada kepenuhan hidup. Pertanyaan yang disampaikan oleh pemuda tersebut menunjukkan suatu gerak kebebasan yang dewasa dan perlunya rahmat dari Allah agar kebebasan tersebut sampai pada kebaikan dan kebenaran yang sejati (VS 17). Pertanyaan pemuda tersebut juga menunjukkan suatu perjumpaan batin yang mendalam antara kebebasan manusia dengan Allah, sebab Allah sendiriah yang mengetahui kebaikan dan kebenaran manusia. Kebebasan sejati adalah soal bagaimana manusia mengarahkan dirinya untuk mengenal dan meresapi Allah sebagai kebenaran di dalam hidupnya, melalui dialog yang hidup dengan Allah di dalam hidup sehari-hari, yaitu bahwa apa yang baik dan benar di dalam hidup haruslah bersumber dari Allah sendiri. Perjumpaan pemuda tersebut dengan Yesus juga menyatakan betapa berharganya martabat kebebasan manusia. Allah menganugerahkan kebebasan agar manusia dapat menemukan Allah sendiri melalui pergulatan batinnya sehari-hari. Kebebasan, oleh karena itu, sesuai dengan kodrat manusia dan manusia akan sampai kepada kepenuhan hidupnya apabila ia menghayati kebebasan.³

Ensiklik menekankan bahwa hanya kebebasan yang bergantung kepada kebenaran

¹ P. D’Ornellas, “La relación verdad-libertad en Concilio Vaticano II,” dalam J.J. Pérez-Soba (ed.). *Para ser libres Cristo nos ha liberado* (Ga 5,1) (Madrid: Publicaciones de la Facultad de Teología San Dámaso, 2004), 88.

² L. Melina, J. Noriega & J.J. Pérez-Soba, *Caminar a la luz del amor: los fundamentos de la moral cristiana* (Madrid: Palabra, 2007), 415.

³ B. Fraling, “Libertad, ley y conciencia. Reflexiones sobre la Veritatis Splendor,” dalam G. del Pozo Abejón (ed.). *Comentarios a la Veritatis Splendor* (Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2002), 579

yang pada akhirnya akan membawa manusia kepada kepenuhan hidupnya, kepada suatu hidup yang kudus, persatuan dengan Allah. Manusia menemukan kepenuhan hidupnya di dalam kebenaran dan melalui kebenaran itu sendiri (VS 84). Kebenaran adalah dasar yang perlu agar manusia dapat hidup di dalam kebebasan yang sejati.⁴ Hal ini tentu menjadi tantangan dewasa ini ketika orang-orang pada umumnya berpikir bahwa kebebasan ditempatkan sebagai awal dari segala sesuatu, bahwa *aku* dengan kebebasanku dapat menentukan yang baik dan benar seturut kebebasan-ku itu! Oleh karena itu, agar kebebasan manusia dapat terarah pada tujuannya yang benar, ensiklik menekankan perlunya rahmat yang membebaskan kebebasan tersebut. Artinya, kebebasan itu sendiri perlu dibebaskan dan bahwa Kristuslah yang membebaskannya: "Dia telah membebaskan kita" (Gal. 5:1) (VS 86). Penyelamatan Kristus yang tampak secara nyata di dalam peristiwa baptis adalah tanda pembebasan kebebasan manusia. Maka, menghidupi rahmat baptis dengan kesadaran bahwa kebebasan manusia telah ditebus dan diarahkan pada tujuannya yang sejati adalah tugas dan panggilan yang perlu untuk dihayati setiap hari. Melalui cara ini juga manusia dihantar kembali pada keyakinan iman bahwa penebusan Kristus telah membawa manusia pada harmoni sejak penciptaan, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan melalui rahmat kebebasan manusia menemukan Allah dengan cinta dan penyerahan diri (KGK 1776).

Kebergantungan kebebasan terhadap kebenaran selanjutnya membawa kepada refleksi soal bagaimana kebebasan sejati berkaitan dengan sikap ketaatan terhadap hukum Allah. Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi *Gaudium et Spes* (= GS), menyatakan bahwa abad XX diwarnai dengan cara pandang yang mengagungkan kebebasan dan segala bentuk ketaatan dianggap sebagai

suatu tindakan kekanak-kanakan (GS 4.4). Di dalam cara pandang tersebut, ketaatan seorang kristiani kepada Allah dipandang justru bertentangan dengan kebebasan manusia: manusia yang bebas adalah dia yang berkata "tidak" pada apa pun yang membelenggu kebebasannya! Di dalam permasalahan ini, ensiklik menyatakan apa yang disebut sebagai *participated theonomy*, suatu cara beriman yang melibatkan diri pada hidup Allah sendiri. Manusia senantiasa dipanggil untuk menghayati bahwa hukum-hukum Allah tidak menghilangkan kodrat kebebasan manusia tetapi justru menjadi pedoman dan tolak ukur dari kepenuhan hidup manusia. Hukum Allah adalah suatu kebijaksanaan ilahi yang menuntun manusia pada makna besar yang sedang dicari oleh manusia di dunia.⁵ Manusia perlu dan dipanggil untuk terus-menerus berjuang untuk setia di dalam hukum Allah dan dengan cara itulah ia terlibat di dalam kehidupan bersama Allah yang hadir dalam pergumulan hidup sehari-hari. Hidup kekudusan tidak lain adalah keterlibatan untuk setia dan mau mengalami jatuh dan bangun di dalam mentaati hukum-hukum Allah.

2. Hati Nurani sebagai Ruang Perjumpaan Personal Kebebasan Manusia dengan Allah

Penghayatan yang benar tentang kebebasan dan kebenaran serta hukum-hukum Allah termuat pula dalam bagaimana manusia menghayati hati nuraninya. Abad XX ditandai dengan gagasan-gagasan yang menempatkan hati nurani sebagai suatu *agen otonom* (baca: kemampuan mandiri dalam diri manusia) yang merupakan sumber dari keputusan-keputusan moral.⁶ Hati nurani dan kemampuannya dalam memutuskan segala sesuatu dipandang sebagai suatu hak kebebasan yang dapat ditentukan sepenuhnya oleh manusia. Di dalam hidup beriman hal ini tentu dapat memunculkan suatu kekeliruan, dimana seseorang dapat berpikir

⁴ T. Trigo, "La ley natural, ley de Dios y ley del hombre," dalam E. Molina & Tomás T. (eds.), *Verdad y libertad: cuestiones de moral fundamental* (Pamplona: Ediciones Internacionales Universitarias, 2009), 86-96.

⁵ J.J. Pérez-Soba, *Vivir en Cristo, la fe que actúa por el amor: manual de Moral fundamental* (Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2018), 304-305.

⁶ L. Melina, "Conciencia y verdad en la enciclica Veritatis Splendor," dalam G. del Pozo Abejón (ed.), *Comentarios a la Veritatis Splendor* (Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2002), 619.

bahwa ia beriman kepada Allah, ia taat kepada-Nya, tetapi setiap keputusan hati nuraninya adalah “miliknya sendiri” tanpa memberi ruang bagi Allah. Kardinal J.H. Newman memberikan komentar berkaitan dengan hal ini (*dengan terjemahan dari penulis*):⁷

Di zaman kita, sebuah perang sengit telah diumumkan, ... sebuah konspirasi, sebuah pertentangan antara hak dan hati nurani. (...) Berdasarkan hak hati nurani, mereka memaklumkan hak untuk berpikir, berbicara, menulis dan bertindak sesuka mereka, tanpa memikirkan Tuhan sama sekali. (...) Bagi sebagian besar masyarakat kita, ini adalah hak kebebasan hati nurani yang mengesampingkan hati nurani.

Ensiklik menekankan bahwa relasi antara kebebasan manusia dengan hukum-hukum Allah terungkap secara mendalam di dalam hati nurani. Manusia menemukan hukum di dalam hati nuraninya yang bukan berasal dari manusia itu sendiri. Manusia bukanlah pembuat hukum dan hati nurani manusia bukanlah suatu agen yang bertindak sendiri dalam memutuskan apa yang baik dan yang benar untuk dilakukan oleh manusia. Ensiklik menegaskan kembali apa yang disampaikan oleh Konsili Vatikan II bahwa hati nurani merupakan sanggar tersuci dari Allah yang ada di dalam diri manusia, suatu tempat kudus Allah, dimana manusia berjumpa secara personal dengan Allah. Hati nurani adalah tempat dimana suara Allah bergema. Hati nurani adalah suatu tempat perantara dimana terjadi pertemuan antara kebenaran dan kebaikan moral yang terungkap di dalam hukum moral.⁸ Penghayatan ini menunjukkan pertama-tama bahwa hati nurani bukan milik pribadi dari seseorang dimana seseorang memiliki hak penuh dan dapat menggunakannya seturut kehendaknya. Hati nurani adalah milik Allah! Seseorang, oleh karena itu, tidak dapat bertindak mengatasnamakan hati nuraninya tanpa didahului dialog yang mendalam dengan Allah yang hadir di hati nuraninya. Sebuah tindakan

dari seorang beriman pertama-tama adalah sebuah tindakan reflektif yang muncul dari perjumpaan dan dialog personal dengan Allah di dalam hati nuraninya, suatu *obrolan* yang bermakna dan mendalam yang menginspirasi suatu tindakan yang baik dan benar.

St. Agustinus mengatakan bahwa hati nurani adalah aspek batiniah dari seorang manusia. Di hati nurani suara Allah bergema dan menyerukan agar manusia melakukan hal baik dan menghindari yang jahat. Adapun hal yang baik untuk dicapai serta yang jahat untuk dihindari tersebut tidak pernah terlepas dari panggilan untuk secara rendah hati taat pada hukum-hukum Allah. Hati nurani adalah saksi, hakim, dan pengadil pada tindakan seseorang yang merupakan perwujudan dari kehadiran Allah yang selalu menuntun seseorang pada pilihan-pilihan tindakan yang benar. Kualitas hidup moral seseorang bergantung kepada ketaatannya pada hati nuraninya.⁹ Hati nurani sendiri menunjukkan ada bentuk-bentuk yang dinamis, suatu gerak transendensi, yaitu keterarahan kepada suatu yang baik dan benar, yang ilahi, dan suatu gerak imanensi, yaitu kehadiran Allah yang dapat dirasakan dan memiliki kedekatan personal dengan manusia.¹⁰ Di dalam pemahaman tentang hati nurani inilah ditemukan bahwa seseorang adalah subjek dari tindakan-tindakan sendiri. Sebagai subjek, manusia memilih taat secara bebas dan dengan tekun mendengarkan hati sebab di sanalah ia bertemu dengan Allah. Ia adalah seorang subjek yang memiliki tindakan khas yaitu “memilih untuk taat dan merenungkan suara Allah” sebagai dasar pilihan-pilihan tindakannya. Oleh karena itu, perjuangan seseorang untuk menghayati kekudusannya terletak pada bagaimana ia berjuang untuk setia dalam merefleksikan seluruh hidup dan kebebasannya dalam perjumpaan dengan Allah di dalam hati nuraninya.

Menarik untuk dicermati bahwa ensiklik mengambil istilah tradisional perihal hati nurani sebagai sanggar suci Allah. Terminologi

⁷ Melina, “Conciencia y verdad en la enciclica Veritatis Splendor,” 628-629.

⁸ A. Sarmiento, E. Molina & T. Trigo, *Teología moral fundamental* (Pamplona: EUNSA, 2013), 450.

⁹ Sarmiento, Molina & Trigo, *Teología moral fundamental*, 448-449.

¹⁰ J.J. Pérez-Soba, *Vivir en Cristo, la fe que actúa por el amor: manual de Moral fundamental* (Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2018), 360.

ini digunakan oleh Gereja untuk menghormati kemampuan manusia dalam mengenali dan dan bertindak secara bebas dengan kebaikan tertentu. Dengan berdialog dengan Allah di dalam hati nuraninya, manusia secara bebas memilih untuk taat kepada Allah sekaligus untuk bertindak secara kreatif dalam menentukan pilihan-pilihan tindakannya. Di dalam penghayatan hati nurani inilah ditemukan apa yang disebut sebagai *creative fidelity*, suatu hidup beriman, suatu ketaatan yang kreatif. Hati nurani menuntun seseorang untuk mengambil tindakan-tindakan praktis yang sesuai dan memadai. Inilah yang disebut sebagai kreatif. Akan tetapi, tindakan yang kreatif tersebut bersumber dari *fidelity*, ketaatan kepada Allah sebagai suatu tindakan yang telah dipilihnya secara bebas – untuk memilih apa yang baik dan benar, bukan atas gagasan dan pikirannya sendiri, melainkan atas dasar pikiran Allah!

3. Tindakan Moral dan Kemartiran sebagai Panggilan pada Kekudusan

Relasi antara kebebasan manusia dan hukum Allah, yang berpusat pada perjumpaan personal antara manusia dengan Allah di dalam hati nurani, terungkap secara nyata di dalam tindakan-tindakan sehari-hari. Melalui tindakan-tindakannya manusia mencapai kepenuhan dirinya yang selalu diundang oleh Allah untuk sampai kepada-Nya (VS 71). Pilihan-pilihan tindakan manusia membentuk diri dan identitas manusia dan menghantarnya kepada kekudusan sebagai persatuan hidup dengan Allah. Santo Gregorius dari Nazianse mengatakan bahwa "melalui tindakan-tindakannya, kita menjadi, orangtua bagi kita sendiri, menciptakan diri kita seturut apa yang kita kehendaki, dan oleh pilihan-pilihan kita, membentuk diri kita seperti yang kita kehendaki".¹¹ Setiap tindakan manusia, oleh karena itu, suatu tindakan moral dan sekaligus suatu tindakan iman karena menunjukkan serta mempengaruhi kebaikan dan keburukan seseorang. Tindakan-tindakan yang diambil dengan kebebasan yang terarah kepada Allah

akan memberikan suatu identitas spiritual kepada seseorang (VS 71). Bagi seorang beriman yang dipanggil kepada kekudusan, ia dipanggil untuk selalu mengarahkan tindakan-tindakan pada Allah dengan bebas. Hal ini juga mengandung suatu konsekuensi bahwa ada tindakan-tindakan tertentu yang memang bertentangan dengan Allah, suatu *intrinsicum malum*, keburukan pada dirinya, yang perlu selalu dihindari (VS 80). Seorang yang berjuang di dalam kekudusan selalu berusaha untuk mengisi hari-harinya dengan tindakan yang reflektif, mengandung sebuah makna bahwa melalui tindakannya ia sedang berusaha untuk memuliakan Allah.

Berkaitan dengan tindakan-tindakan yang membentuk kekudusan hidup seseorang, ensiklik menekankan bahwa suatu tindakan dapat disebut sebagai sebuah tindakan moral apabila tindakan tersebut menunjukkan suatu keterlibatan seluruh eksistensi, suatu persatuan kasih dan kehidupan antara seseorang dengan Yesus. Keterlibatan ini ditunjukkan dalam tindakan penyerahan diri yang penuh kepercayaan kepada Kristus dan sesama (VS 88-89). Iman memiliki suatu pesan moral yang perlu untuk diwujudkan di dalam tindakan. Iman memanggil dan membangkitkan keterlibatan hidup yang konsisten, mengakibatkan dan menyempurnakan penerimaan dan pelaksanaan perintah-perintah Allah (VS 89). Melalui tindakan sehari-hari seseorang mewujudkan imannya sebagai pengakuan, suatu kesaksian, tidak hanya di hadapan Allah, tetapi juga di depan manusia (VS 89). Oleh karena itu, seseorang tidak dapat acuh dengan pilihan-pilihan tindakannya. Iman menjadi hidup oleh karena perwujudannya secara nyata di dalam pilihan-pilihan hidup sehari-hari. Suatu panggilan hidup kepada kekudusan bertumpu pada corak hidup masing-masing orang, dengan segala pergulatan, sukacita, dan kesulitan-kesulitannya, yang dihayati di dalam kebebasan dan ketaatan iman kepada Allah. Sukacita seseorang yang berjuang menuju kekudusan terungkap dan ditemukan bukan melalui di pergulatannya

¹¹ L. Melina, J. Noriega & J.J. Pérez-Soba, *La plenitud del obrar cristiano: dinámica de la acción y*

perspectiva teológica de la moral (Madrid: Palabra, 2001), 29.

menemukan kehendak Allah di dalam pilihan-pilihan tindakan hidup sehari-hari.

Ensiklik menghubungkan kedalaman tindakan-tindakan seorang kristiani di dalam mengejar kekudusan dengan panggilan kemartiran. Berkaitan dengan ini, Santo Thomas Aquinas menyatakan bahwa kemartiran bukan hanya merupakan contoh dari keutamaan keberanian, melainkan juga sebagai wujud nyata dari kesempurnaan moral. Keutamaan keberanian memegang peran penting di dalam hidup mereka yang mengorbankan dirinya sebagai martir. Keberanian di dalam hal ini diartikan oleh Santo Thomas Aquinas sebagai kemampuan untuk bertahan (*endurance*), sebab tindakan ini lebih sulit karena mengandaikan telah adanya gangguan. Di dalam suatu kemartiran terdapat keberanian yang sekaligus secara konkret berpadu dengan keutamaan kasih dimana seseorang mengarahkan hidupnya kepada Allah sebagai Kebaikan Tertinggi. Di samping itu, kemartiran secara jelas juga menunjukkan peran adikodrati dari rahmat Allah yang memungkinkan seseorang untuk memilih menyerahkan dirinya kepada Allah melalui kematiannya. Kematian sendiri dikehendaki sebagai sebuah penyerahan diri daripada berbuat dosa. Para martir menunjukkan kepada semua umat beriman bahwa ada orang-orang dengan keyakinan imannya diarahkan pada kebaikan yang substantif. Wafat Kristus di salib telah mengubah kematian para martir sebagai kematian yang membawa mereka pada keselamatan.¹² Ensiklik menekankan bahwa relatif sedikit orang yang dipanggil pada kemartiran, tetapi ada suatu kesaksian tetap, yang setiap hari harus selalu dilakukan, walaupun disertai penderitaan dan pengurbanan yang benar. Bahkan dalam situasi biasa, seorang kristiani dipanggil pada tindakan kepahlawanan, dengan bantuan rahmat Allah yang dimohon dalam doa dan keutamaan keberanian. St. Gregorius Agung menyatakan bahwa dengan rahmat Allah seseorang dapat sungguh-sungguh mencintai kesulitan-kesulitan dunia ini demi ganjaran abadi di surga (VS 93).

4. Penutup

Kebebasan merupakan aspek yang mendasar dalam panggilan setiap umat beriman kepada kekudusan. Kebebasan yang sejati terungkap dari keterarahan manusia untuk mengenali, menghayati, dan mencintai Allah sebagai kebenaran dan kebaikan tertinggi. Hal tersebut ditempuh dengan berangkat dari panggilan untuk menempatkan kebebasan manusia di bawah kebenaran Allah dan hukum-hukumnya serta menjadikan hati nurani sebagai tempat dialog personal dengan Allah. Setiap tindakan manusia pada akhirnya menjadi perwujudan nyata dari kebebasan manusia. Pada akhirnya setiap orang dipanggil untuk sampai pada penyerahan diri seperti yang diteladankan oleh para kudus dan para martir yang telah menunjukkan ciri kesempurnaan hidup kristiani.

Daftar Pustaka

- Clark, Patrick, "Is Martyrdom Virtuous? An Occasion for Rethinking the Relation of Christ and Virtue in Aquinas," dalam *Journal of the Society of Christian Ethics* 30 (2010): 141-159
- D'Ornellas, P., "La relación verdad-libertad en Concilio Vaticano II," dalam J.J. Pérez-Soba (ed.). *Para ser libres Cristo nos ha liberado* (Ga 5,1). Madrid: Publicaciones de la Facultad de Teología San Dámaso, 2004
- Fraling, B., "Libertad, ley y conciencia. Reflexiones sobre la Veritatis Splendor," dalam G. del Pozo Abejón (ed.). *Comentarios a la Veritatis Splendor*. Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2002
- Juan Pablo II. *Carta encíclica "Veritatis splendor"*. Ciudad del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1993
- Melina, L., "Conciencia y verdad en la encíclica Veritatis Splendor," dalam G. del Pozo Abejón (ed.). *Comentarios a la Veritatis Splendor*. Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2002

¹² Patrick Clark, "Is Martyrdom Virtuous? An Occasion for Rethinking the Relation of Christ and Virtue in

Aquinas," dalam *Journal of the Society of Christian Ethics* 30 (2010): 141-149.

- Melina, L., J. Noriega & J.J. Pérez-Soba. *Caminar a la luz del amor: los fundamentos de la moral cristiana*. Madrid: Palabra, 2007
- _____. *La plenitud del obrar cristiano: dinámica de la acción y perspectiva teológica de la moral*. Madrid: Palabra, 2001
- Pérez-Soba, J. J. *Vivir en Cristo, la fe que actúa por el amor: manual de Moral fundamental*. Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2018
- Sarmiento, A., E. Molina & T. Trigo. *Teología moral fundamental*. Pamplona: EUNSA, 2013
- Trigo, T., “La ley natural, ley de Dios y ley del hombre,” dalam E. Molina & Tomás T. (eds.). *Verdad y libertad: cuestiones de moral fundamental*. Pamplona: Ediciones Internacionales Universitarias, 2009

